



METODE PENGAJIAN MUHAMMADIYAH DALAM MEMBENTUK AQIDAH WARGA MUHAMMADIYAH DI RANTING HUTA BANGUN JAE CABANG BUKIT MALINTANG KABUPATEN MANDAILING NATAL

Rawalan Harapan Gaja, Fahrur Rozi, Darliana Sormin,

Muksana Pasaribu, Samsidar Lubis

Pendidikan Agama Islam FAI UMTS

rawalanharapangaja@gmail.com, fakhurnasutionrozy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Metode Pengajian Muhammadiyah dalam membentuk Aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae Cabang Bukit Malintang. Metode penelitian kualitatif dengan mengambil latar Huta Bangun Jae. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya, menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, berupa pemaparan data secara tertulis mengenai data terkait, baik yang tertulis maupun lisan dari informan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan metode dalam pengajian dalam membentuk Aqidah di Ranting Huta Bangun Jae belum sepenuhnya sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih dan kaidah organisasi Muhammadiyah, pengamalan ibadah sholat, perilaku (akhlak) dalam kehidupan sehari-hari warga Muhammadiyah. Kendala-kendala yang di temukan dalam Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah ini diantaranya, kurangnya minat warga untuk mempelajari buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan baik oleh Muhammadiyah cabang Bukit Malintang maupun ranting Huta Bangun Jae. Akibatnya adalah kurang tersosialisasinya buku Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah kepada warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae, ditambah kurangnya kemampuan Pimpinan Ranting Muhammadiyah dalam menyampaikan dan menentukan pemateri dalam pengajian.

Key Words: Himpunan Putusan Tarjih, Pengajian Muhammadiyah, Aqidah, Huta Bangun Jae

Pendahuluan

Islam adalah Agama Allah yang diwahyukan kepada para Rasul, sebagai hidayah dan rahmat Allah bagi umat manusia sepanjang masa, yang menjamin kesejahteraan hidup materil dan spirituil, duniawi dan ukhrawi. Agama Islam yaitu Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi akhir zaman, ialah ajaran yang diturunkan Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih (*maqbul*) berupa perintah-perintah, larangan-larangan, dan petunjuk-petunjuk untuk kebaikan hidup manusia di dunia dan akhirat. Ajaran Islam bersifat

menyeluruh yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisah-pisahkan meliputi bidang-bidang aqidah, akhlaq, ibadah, dan mu'amalah duniawiyah.¹

Islam adalah agama untuk menyerahkan diri semata-mata kepada Allah, agama semua Nabi, agama yang sesuai dengan fitrah manusia, agama yang menjadi petunjuk bagi manusia, agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama, agama yang menjadi rahmat bagi semesta alam. Islam satu-satunya agama yang diridhai Allah dan agama yang sempurna.²

Dengan beragama Islam maka setiap muslim memiliki dasar/landasan hidup tauhid kepada Allah, fungsi/peran dalam kehidupan berupa akidah dan ibadah, dan menjalankan kekhalifahan, dan bertujuan untuk meraih Ridha serta Karunia Allah SWT. Islam yang mulia dan utama itu akan menjadi kenyataan dalam kehidupan di dunia apabila benar-benar diimani, difahami, dihayati, dan diamalkan oleh seluruh pemeluknya (orang Islam, umat Islam) secara total atau kaffah dan penuh ketundukan atau penyerahan diri.

Dengan pengalaman Islam yang sepeoleh hati dan sungguh-sungguh itu maka terbentuk manusia muslimin yang memiliki sifat-sifat utama: a. Kepribadian Muslim, b. Kepribadian Mu'min, c. Kepribadian Muhsin dalam arti berakhlak mulia, dan d. Kepribadian Muttaqin.

Setiap muslim yang berjiwa mu'min, muhsin, dan muttaqin, yang paripurna itu dituntut untuk memiliki keyakinan (*aqidah*) berdasarkan tauhid yang istiqamah bersih dari syirk, bid'ah, dan khurafat; memiliki berfikir *burhani*, *bayani* dan *irfani*; dan perilaku serta tindakan yang senantiasa dilandasi oleh dan mencerminkan *akhlaq al-qarimah* yang menjadi *rahmatan lil'alam*.

Himpunan Putusan Tarjih

Himpunan Putusan Tarjih merupakan sebagian dari keseluruhan gerak dakwah Muhammadiyah. Dakwah Muhammadiyah disebut dakwah amar makruf nahi munkar dan tajdid yang diwujudkan dalam usaha di segala bidang kehidupan guna memajukan agama Islam dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

¹Himpunan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), hal. 8.

²*Ibid.*, hal. 9.

Dalam kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat secara konkret, usaha dakwah Muhammadiyah itu meliputi penyelenggaraan pendidikan, pelayanan kesehatan, penyantunan social, pemberdayaan masyarakat, peningkatan peran peran perempuan, mitigasi perencanaan, advokasi hokum dan HAM, peningkatan harkat dan martabat sumber daya manusia, pemajuan ilmu dan teknologi, pembinaan ekonomi dan kewirausahaan, pembaharuan kebudayaan, pengembangan ukhuwah dan kerjasama, pemeliharaan keutuhan bangsa, dan banyak lagi yang lainnya. Termasuk yang amat penting diantaranya adalah penanaman keimanan dan peningkatan pengamalan agama serta pelaksanaan pengkajian ajaran Islam guna mendapatkan bimbingan dan pedoman bagi kehidupan masyarakat. Inilah yang disebut Islam berkemajuan.³

Sejarah Majelis Tarjih Muhammadiyah

Majelis tarjih Muhammadiyah lahir sebagai hasil keputusan kongres ke-16 di Pekalongan pada tahun 1927 pada priode kepengurusan KH. Ibrahim (1878-1934) yang menjadi ketua Muhammadiyah kedua sesudah KH. Ahmad Dahlan (1868-1923). Dalam kongres tersebut dibicarakan usul Pimpinan Pusat Muhammadiyah agar dalam Persyarikatan itu diadakan Majelis Tasyri, Majelis Tanfidz dan Majelis Taftisy. Usul yang diajukan Pimpinan Pusat tersebut semula berasal dari dan atas inisiatif seorang tokoh ulama Muhammadiyah terkemuka KH. Mas Mansur (1896-1946) yang itu manjadi konsul Muhammadiyah daerah Surabaya. Ide tersebut sebelumnya berkembang di Surabaya dalam kongres ke-15 tahun 1928. Dalam kongres Pekalongan itu, usul pembentukan ketiga Majelis tersebut diatas diterima secara Aklamasi oleh para peserta, dengan mengganti istilah Majelis Tasyri menjadi Majelis Tarjih, dan sejak itulah berdirinya Majelis Tarjih.⁴

Sesuai Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 1 Tahun 1961 atau dalam juga Suara Muhammadiyah No. 6/1355 tahun 1936 bahwa Majelis Tarjih didirikan untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan itu yang masuk dalam kalangan Muhammadiyah mana yang dianggap kuat dan berdalil benar dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, Majelis Tarjih mulai merundingkan sampai kepada menetapkan Hasil Penyelidikan dan Pertimbangan pada dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis itulah yang menjadi Putusan Majelis Tarjih yang dapat menyatukan dan menjaga Muhammadiyah dari perselisihan yang tajam atau perpecahan pendapat.⁵

³PP Muhammadiyah, Himpunan Putusan Tarjih 3,(Yogyakarta :Suara Muhammadiyah, 2018), hal. v.

⁴<https://tarjih.or.id/sejarah-majelis-tarjih/>

⁵PP Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhamadiyah, 2005, hal. 381.

Metode Pengajian Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah amar ma'ruf nahi mungkar berlandaskan kepada dua sumber utama hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah sedangkan sumber yang lainnya seperti ijtima' ulama, ijtihad adalah pelengkap dan dipakai manakala tidak bertentangan dengan kedua sumber hukum utama tadi. Ahmad Dahlan adalah dakwah dengan bil hikmah wal mau idhotil khasanah seperti yang disebutkan dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 125 : *ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَاتِّبَهُمْ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَهِينَ ۗ* : Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Ayat ini memerintahkan kepada para pendakwah Islam entah kyai, ustadz/ustadzah, mubaligh/muballighat dan setiap muslim untuk menyiarkan ajaran-ajaran Islam dengan cara-cara yang baik yaitu dengan hikmah serta pelajaran yang baik, bukan dengan menakut-nakuti, mengancam bahkan dengan kekerasan.

Aqidah

Menurut bahasa Arab (*etimologi*) berasal dari *'aqada-ya`qidu-`uqdatanwa`aqi>* datan artinya ikatan atau perjanjian. Kata *al-`aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsi>qu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihka>mu* yang artinya mengokohkan (menetapkan), dan *ar-rabt}u biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat.⁶

Sedangkan secara terminology *'aqa>'id* ialah jamak dari aqidah (*credo*) artinya kepercayaan. Kepercayaan yaitu sesuatu yang mengharuskan hati membenarkannya yang membuat jiwa tenang tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan/keyakinan yang bersih dari bimbang dan ragu.

Hakikat yang paling substansial dalam aqidah Islam adalah tauhid, yakni meng-*Esa*-kan Allah SWT. Semua unsur aqidah harus bermuara dari konsep ini. Keyakinan kepada Allah-lah yang mendasari keislaman seseorang. Sebagai konsekuensinya, ketauhidan seseorang akan menjadi kunci penting dalam aktivitas keberagamaan yang dijalannya.

⁶ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006). Hlm. 27.

Aqidah atau tauhid sebagai hal yang paling fundamental dan esensial dalam ajaran agama Islam, menjadi penentu baik buruknya keislaman seorang muslim. Sebagai pokok ajaran Islam, akidah maupun tauhid merupakan awal sekaligus akhir 45 dari seruan ajaran Islam. Hal tersebut dimaksudkan sebagai suatu kepercayaan atau keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Metode Pengajian Muhammadiyah dalam membentuk Aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae Cabang Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal.

Berdasarkan kajian teori yang telah dibahas sebelumnya, menyatakan bahwa setiap warga Muhammadiyah harus memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukkan sehingga terpancar sebagai lbad ar-rahman yang menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mukmin, muslim, muttaqin, dan muhsin yang paripurna.

Pada kenyataannya warga Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae belum sepenuhnya menjalankan prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah Subhanahu Wata'ala yang benar, ikhlas, dan penuh ketundukan sebagai yang dicantumkan dalam kepribadian warga Muhammadiyah dalam aqidah. Adapun informasi yang di peroleh peneliti dalam wawancara dengan Bapak Ali Imran Rio sebagai pimpinan Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae yang mengurus bidang Tabligh dan Tarjih

"Ali Imran rio mengatakan sejak ranting Muhammadiyah didirikan di desa Hutabangun Jae prinsip hidup warga Muhammadiyah dalam hal tauhid masih terjadi penyimpangan hal ini dibuktikan adat mengupah dalam pesta pernikahan masih ada yang menerapkannya. Tetapi sekarang dengan meningkatnya ilmupengetahuan seseorang tentu akan merubah pola pikir kearah yang lebih baik. Demikian halnya warga Muhammadiyah yang cara berfikirnya semakin maju dan ilmu agamanya semakin bertambah sehingga segala adat yang melanggar ajaran agama sudah tidak diterapkan seperti halnya adat mengupah dalam pesta pernikahan, dan banyak lagi adat-adat yang belum sepenuhnya terhapuskan dalam diri warga seperti: melakukan kegiatan pangir ketika bulan puasa telah tiba, adat menggendong ayam betina yang tujuannya supaya cepat dapat keturunan"⁷

Hasil wawancara tersebut peneliti menarik kesimpulan dalam hal adat istiadat yang sudah tertanam dalam lingkungan masyarakat belum sepenuhnya dapat terhapuskan, dan sebagian warga Muhammadiyah yang masih menerapkan adat tersebut dianggap belum sepenuhnya mampu menerapkan prinsip tauhid terhadap Allah SWT, hal ini juga tercantum dalam kepribadian warga Muhammadiyah dan di khawatirkan juga disebabkan kurangnya minat sebagian warga Muhammadiyah untuk mempelajari ilmu tauhid yakni termasuk ilmu dasar

⁷Ali Imran Rio, *Anggota Tabligh dan Tarjih Muhammadiyah*, wawancara oleh penulis di Rumah Ali Imran Rio, Hari/tanggal: Ahad, 22 November 2020, Pukul 20.00.

untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Ilmu tauhid sangat penting di tanamkan dalam setiap diri warga, sebab tanpa mempelajari dan tidak mengetahui tauhid bisa dikatakan bahwa kita orang yang taqlid (ikut-ikutan) terhadap orang lain.

Demikian halnya pada poin kedua dari prinsip aqidah Muhammadiyah bahwa setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup. Dalam Metode pengajian Muhammadiyah dalam membentuk aqidah warga Muhammadiyah dalam membentuk aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae peneliti mengadakan wawancara dengan pimpinan Muhammadiyah Ranting Hutabangun Jae.

Ali Basrah S.Pd mengungkapkan "Metode Pengajian Muhammadiyah dalam membentuk Aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae itu masih belum sepenuhnya memenuhi tujuan dari Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Iman dan tauhid masih belum sepenuhnya dijadikan warga sebagai sumber dari setiap kegiatan dalam kesehariannya, artinya masih ada warga yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari aqidah warga Muhammadiyah seperti: syirik, tahayul, khurafat dan bid'ah."⁸

Dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa masih saja ada warga yang tidak menjadikan iman dan tauhid sebagai tuntunan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dalam kesehariannya, padahal sudah jelas diketahui bahwa iman dan tauhid tersebut memiliki fungsi sebagai, penyelamat, menjadikan manusia lebih berakhlak mulia, sebagai pedoman hidup, untuk menumbuhkan rasa rendah diri, menumbuhkan sikap qanaa, dan akan ingat akan kematian dan menenteramkan hati, namun sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya masih ada warga yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari luar qaidah dalam kesehariannya.

Dari berbagai perilaku yang menyimpang sebagai berikut diperoleh informasi bahwa:

a. Perilaku syirik

Perilaku ini dikatakan masih ada pada diri warga Muhammadiyah ranting Hutabangun Jae ini sesuai dengan hasil wawancara dengan pimpinan ranting Muhammadiyah Hutabangun Jae.

Hadysam wathoni mengatakan pernah melihat ada warga Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae ini masih mempercayai dukun, dan masih mempercayai ketika ada keluarga kecelakaan lalu dikatakan mandurung tondi, saya melihat warga Muhammadiyah ketika mendapatkan musibah seperti kehilangan barang-barang, perhiasan, Handphone, uang, mereka pergi ke dukun untuk meminta pertolongan supaya barang mereka yang hilang dapat kembali dan alasan mereka adalah usaha dari pada barang yang hilang, dan saya pernah melihat ada

⁸Ali Basrah S.Pd, Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Hutabangun Jae Priode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumah Ali Basrah S.P.d, Hari/tanggal: Jum'at, 20 November 2020, Pukul 20.00.

warga Muhammadiyah ketika ada kerabat ataupun keluarga yang kecelakaan, dia mandurung tondi, alas an untuk mandurung tondi tersebut ialah untuh mengembalikan tondi ataupun semangat dalam menjakankan aktivitas nya sehari-hari ”⁹

Dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa masih ada warga yang percaya akan dukun, padahal sudah jelas dukun bukanlah tempat untuk meminta pertolongan melainkan Allah adalah sebaik-baik tempat untuk meminta tolong walaupun alasannya bagian dari pada barang-barang yang hilang. Hal ini sesuai dengan yang diucapkan dengan kalimat “Bismillahir rahmanaanirrahim” yang artinya: dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang.

b. Perilaku tahayul

Penulis mendapatkan informasi darisalah satu warga Muhammadiyah dimana.

Mahfuzah Siregar mengatakan masih ada saja warga Muhamamdiyah bahkan saya sendiri juga tanpa disadari masih percaya dengan cerita-cerita mitos orang-orang dahulu, seperti jika kupu-kupu masuk kedalam rumah itu pertanda kita akan kedatangan tamu, contoh lain jika menduduki bantal akan bisulan dan jika ada burung elang yang mengelilingi daerah kita pertanda akan ada yang meninggal, ketika mengangkat kedua ke kepala dikatakan tidak boleh, alasannya karena seakan mendo’akan kedua orang tua ingin meninggal, dan masih ada warga yang ketika membeli barang baru mereka menamainya berpangir alasannya untuk menjauhi mara bahaya dari setiap barang yang baru yang hendak di pakai, seperti sepeda motor, agar tidak kecelakaan, rumah, agar tidak kehilangan terlebih harus di santan atau di pangir terlebih dahulu. Dan masih ada warga Muhamamdiyah baik Pemuda maupun Muhamamdiyah di Ranting Huta Bangun Jae yang membiasakan diri untuk berjudi dan bermain togel.¹⁰

Dari hasil wawancara tersebut ditarikkesimpulan bahwa ada warga Muhammadiyah di ranting Hutabangun Jae masih percaya dengan tahayul atau cerita-cerita bohong (mitos) orang dahulu. Mitos-mitos terdahulu mereka anggap sebuah kenyataan padahal rezki dan musibah itu adaditangan Allah bukan dari sebuah kupu-kupu, elang dan sebagainya.

c. Perilaku khurafat

Berikut hasil wawancara dengansalah seorang warga Muhammadiyah di ranting Hutabangun Jae, berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan seorang warga MuhammadiyahHutabangun Jae.

Syahrial Alamsyah mengungkapkan bahwa masih ada sebagian dari warga di ranting Hutabangun Jae yang masih percaya dengan mitos, contoh: ketika seorang paman memberikan sepasang ayam kepada keponakannya maka ayam tersebut akan berkembang biak lebih banyak dibandingkan ayam yang dibeli di pasar ataupun yang diberikan oleh orang lain kecuali yang di

⁹HadysamWathoni, Wakil SekretarisPimpinan Ranting Muhammadiyah Hutabangun Jae Priode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumah Ali Basrah S.Pd, Hari/tanggal: Jum’at, 22 November 2020, Pukul 20.00.

¹⁰Mahfuzah Siregar, Anggota Muhammadiyah Periode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumahnya Mahfuzah Siregar, Hari/tanggal: Sabtu, 21 November 2020, Pukul 21.00

berikan sipaman. Padahal secara logika itu sesuatu hal yang mustahil terjadi. Contoh lain juga seperti bayi harus diberi kalung atau gelang yang terbuat dari tumbuhan jerangau (salimbatuk) yang gunanya untuk menjauhi jin dan setan.”

Dari pemaparan yang disampaikan ditarik kesimpulan bahwasanya masih ada sebagian dari warga muhammadiyah Ranting Hutabangun Jae masih percaya hal-hal yang gaib (khurafat) dimana masih menganggap hal gaib bisa membawa keberuntungan dalam hidup, padahal dalam islam tidak mengajarkan hal yang demikian, bahkan melarang kita untuk percaya dengan cerita bohong atau cerita yang tidak bersumberpada Al-Qur’an dan hadist.

d. Perilaku Bid’ah

Pada satu kesempatan peneliti melihat langsung dan mewawancarai warga Muhammadiyah yang baru selesai melakukan sholat di masjid, pada ketika rukun sholat diselesaikan ada yang mengusapkan tangan ke wajah setelah salam. Sedangkan pada dasarnya hal itu tidak ada anjurannya dari Rasulullah SAW setiap amalan yang dikerjakan tidak ada dasarnya itu dikatakan Bid’ah.

Wawancara dengan salah seorang warga menjelaskan. Bahwa “perihal dalam mengusap muka selesai sholat beliau beliau mengatakan itu adalah sunnah rasul dan dalillnya beliau tidak mengetahui, dan saya melakukannya karna saya melihat orang lain mengerjakannya”.¹²

Perilaku bid’ah yang dilakukan warga Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari, mereka melakukan itu tanpa memahami dalil yang kuat atau landasan yang mendasari perilaku mereka melainkan hanya ikut-ikutan (taqlid) tanpa mengkaji dan memahami Al-Qur’an, haditsHimpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan alasan yang sering muncul ialah mereka meniru dari pada orang tua di sekitarnya yang sering melakukan.

Dari berbagai fakta yang ditemukan dalam keseharian masyarakat melalui wawancara yang dilakukan dapat di katakan bahwa belum sepenuhnya seluruh warga Muhammadiyah dapat mengimplementasikan apa yang sesuai di Himpunan Putusan Tarjih dan Kaidah-kaidah Organisasi Muhammadiyahdi terapkan di ranting Muhammadiyah Hutabangun Jae, ini

¹¹ Syahrial Alamsyah, Bendahara Ranting Muhammadiyah Hutabangun Jae, wawancara oleh penulis di Rumah Riskon Kasiro, Hari/tanggal: Senin, 23 November 2020, Pukul 21.10.

¹²Ahmad Zaini, Anggota Muhammadiyah Periode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumahnya Ahmad Zaini, Hari/tanggal: Sabtu, 25 November, Pukul 16.00.

dibuktikan dengan masih ada sebagian warga Muhammadiyah yang perilakunya masih menyimpang dalam hal aqidahnya.

Untuk keakuratan data yang diperoleh melalui wawancara di atas, penulis melakukan *crosscheck* untuk meninjau langsung perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh warga Muhammadiyah Hutabangun Jaeseperti perilaku yang bersifat syirik, kurafat dan bid'ah sebagai berikut.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap sebagian warga di peroleh hasil bahwa masih ada sekian dari sebagian warga Muhammadiyah yang percaya dan melakukan hal-hal yang demikian, padahal sudah jelas kegiatan itu tidak ada pada syariat Islam yang diajarkan dan merupakan sebuah kegiatan yang di larang untuk mempercayainya dan merupakan sebuah perilaku yang tidak disukai Allah SWT.

Kendala dalam metode pengajian Muhammadiyah dalam membentuk Aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Huta bangun Jae cabang Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal

Adapun kendala yang terjadi dalam pengajian warga Muhammadiyah khususnya dalam membentuk Aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae:

- a. Kurangnya minat warga untuk mempelajari buku himpunan putusan tarjih.
Himpunan Putusan Tarjih merupakan hal atau pokok yang menjadi dasar, pegangan, acuan, atau petunjuk untuk menentukan atau melaksanakan sesuatu.
- b. Kurangnya minat warga Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh pimpinan Muhammadiyah Ranting Hutabangun Jae.
- c. Adanya perselisihan sesama warga Muhammadiyah dan sesama unsur Pimpinan Ranting, sehingga di setiap pengajian-pengajian Muhammadiyah Ranting Huta Bangun Jae banyak warga yang tidak berhadir, karena mereka malas ketika sesama warga yang berselisih bersamaan berhadir di pengajian tersebut
- d. Adanya beberapa unsur Pimpinan Ranting yang belum menjaga marwah sebagai Pimpinan Ranting, misalnya masih ada unsur Pimpinan Ranting Muhammadiyah yang berpacaran dengan ibu-ibu di lingkungan masyarakat tersebut.

Program kegiatan yang sudah disepakati pada saat musyawarah pimpinan ranting bahwa ada tiga pengajian yang di adakan yaitu, pengajian mingguan, dan pengajian Aisiyah. Warga

Muhammadiyah dikatakan kurang minat dalam hal mengikuti pengajian ini di buktikan atas hasil wawancara dengan seorang pengurus Ranting Muhammadiyah Hutabangun Jae.

Bahri Hasan mengatakan dalam ranting ada kegiatan pengajian yang disepakati yaitu pengajian mingguan dan pengajian untuk ibu Aisyah dalam hal menjelaskan Himpunan Putusan Tarjih, namun pada kenyataannya dalam setiap waktu penyelenggaraan pengajian tersebut hanya sedikit dari warga Muhammadiyah yang bekenan untuk hadir di dalamnya sementara untuk pemahaman akan hal yang disampaikan oleh narasumber saja belum tentu dapat dipahami yang hadir dan terlaksana dalam kesehariannya lantas bagaimana dengan warga yang lain yang tidak berkesempatan hadir. Karena itulah perilaku yang menyimpang dari garis aqidah masih dapat dijumpai dalam kehidupan sebagian warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae.¹³

Dari hal yang di ungkapkan beliau ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan pengajian bagaimana yang menjadi kesepakatan bersama warga Muhammadiyah masih banyak warga yang tidak dapat mengahadrinya padahal di dalam kajian tersebut lebih mengutamakan untuk membahas himpunan putusan tarjih yang merupakan pedoman warga Muhammadiyah dalam beraktivitas dalam keseharian, jika hal demikian masih terus ditemui dalam warga Muhammadiyah bagaimana warga Muhammadiyah dapat mencapai tujuan dari warga Muhammadiyah dalam hal menciptakan masyarakat Islam yang sebenar-senarnya.

- e. Ketua pimpinan Muhammadiyah di Ranting Hutabangun Jae tidak pernah membahas metode pengajian dan mengganti Ustad penceramah dalam setiap pengajian.

Ilham Riski mengatakan dalam pengajian rutin Mingguan yang dilaksanakan sekali dua pekan yaitu malam senin, kemudian disetiap pengajian rutin mingguan yang disepakati dari seluruh unsur kepengurusan Muhammadiyah Ranting Huta Bangun Jae tidak pernah membahas bagaimana metode pengajian disetiap beberapa pengajian mingguan, saya sendiri sering mengikuti pengajian, metode pengajian yang sering di buat oleh ustad nya hanya metode ceramah dan Tanya jawab, kemudian ustad nya hanya ustad Ibnu Nahar Jolis di setiap pengajian mingguan, bagaimana mungkin ustad dalam pengajian cumasatu, saya sendiri menilai terkadang saya merasa bosan dalam metode pengajian yang di sampaikan oleh ustad tersebut, kemudian ustad tersebut tidak pernah mengganti metode-metode ceramah, tidak pernah membuat Tanya jawab, makanya masyarakat menilai dan tidak semangat ketika pengajian-pengajian berikutnya.¹⁴

Dari hal yang di ungkapkan beliau ditarik kesimpulan bahwa dalam kegiatan pengajian bagaimana yang menjadi kesepakatan bersama warga Muhammadiyah adalah dalam metode pengajian dan pemateri nya, barangkali ini adalah catatan besar kepada unsur pengurus di Ranting Muhammadiyah Huta Bangun Jae dalam hal merangkul dan mengajak seluruh

¹³Bahri Hasan, Anggota Muhammadiyah Periode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumahnya Bahri Hasan, Hari/tanggal: Senin, 23 November 2020, Pukul 15.00

¹⁴Ilham Riski, Anggota Muhammadiyah Periode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumahnya Ilham Riski, Hari/tanggal: Rabu, 25 November 2020, Pukul 19.00

anggota Muhammadiyah untuk lebih aktif dalam mengikuti pengajian mingguan, karena sesuai dengan yang di sampaikan oleh saudara Ilham Riski mereka jenuh dan merasa bosan dalam di setiap pengajian mingguan, karena metode dalam pengajian tersebut hanya demonstrasi dan tidak ada tanya jawab, kemudian anggota Muhammadiyah merasa bosan dalam pemateri, tidak pernah diganti dalam pengajian mingguan di Ranting Muhammadiyah Huta bangun Jae.

Dalam hal sosialisasi terhadap warga Muhammadiyah lainnya akan kepentingan dari kepemilikan buku himpunan tarjih Muhammadiyah, jika sosialisasi dari Pimpinan Ranting bisa merata terhadap semua warga Muhammadiyah bisa jadi masalah akan perilaku warga Muhammadiyah bisa teratasi. dan kalau saja seorang Pimpinan Ranting membahas metode pengajian di internal pimpinan ranting untuk menimbulkan atau memacu ghirah warga Muhammadiyah

- f. Adanya diskomunikasi antara anggota dan beberapa unsur kepengurusan Ranting Muhammadiyah Huta Bangun Jae.

“Rusfandy Nuin Batubara S.P mengungkapkan “saya merasa malas dan tidak semangat ketika ada agenda Ranting Muhammadiyah Huta Bangun Jae terutama agenda pengajian mingguan yang diselenggarakan setiap sekali dua pekan, karena ada beberapa pengurus ranting tersebut yang bermasalah dan tidaksuka makanya saya tidak pernah datang, sebenarnya saya sangat bersemangat untuk mengikuti pengajian rutin tersebut akan tetapi ada beberapa orang yang tidak saya senangi yang selalu berhadir.”¹⁵

Dalam hal yang diungkapkan beliau di Tarik kesimpulan bahwa adanya diskomunikasi antara wargadengan pengurus di ranting tersebut, seharusnya Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Huta Bangun Jae lebih jeli akan melihat konfil ataupun permasalahan yang di pendam dan di hadapi beberapa warga Muhammadiyah agar tidak ada diskomunikasi sesama warga Muhammadiyah dan pengurus Ranting Muhammadiyah.

Sebagai pimpinan ranting Muhammadiyah seharusnya lebih aktif dalam hal menentukan tema dan pemateri yang lebih menarik dan berkompeten, sehingga motivasi warga Muhammadiyah akan lebih tinggi dalam mengikuti pengajian.

Penutup

Berdasarkan temuan penelitian yang diperoleh, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

¹⁵Rusfandy Nuin Batubara S.P, Anggota Muhammadiyah Periode 2015-2020, wawancara oleh penulis di Rumahnya Rusfandy Nuin Batubara, Hari/tanggal: Sabtu, 28 November 2020, Pukul 21.00

1. Bahwa perilaku warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae masih banyak aqidahnya yang menyimpang dari ajaran Islam. Sehingga pengajian Muhammadiyah dalam membentuk Aqidah warga Muhammadiyah masih belum sepenuhnya di implementasikan dan dilaksanakan oleh warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae sesuai dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah dan dalam metode pengajian Muhammadiyah dalam membentuk aqidah warga Muhammadiyah di Ranting HutaBangun Jae sangat berpengaruh bagi warga Muhammadiyah di Ranting tersebut untuk menimbulkan ghirah dan semangat untuk bermuhammadiyah.
2. Kendala-kendala yang ditemukan dalam metode pengajian Muhammadiyah dalam membentuk aqidah warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae masih banyak diantaranya:
 - a. Kurangnya minat warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae untuk mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan oleh pimpinan Muhammadiyah Ranting HutaBangun Jae.
 - b. Pimpinan Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae kurang mensosialisasikan Himpunan Putusan Tarjih Muhamamdiyah kepada warga Muhammadiyah di Ranting Huta Bangun Jae.
 - c. Kurangnya kemampuan pimpinan Ranting dalam menjelaskan dan memilih pemateri dalam setiap acara pengajian.
3. Hal yang perlu diperhatikan pimpinan adalah membuat tema yang lebih menarik, menyebarkan undangan pengajian, dan menentukan pemateri yang berkualitas danber kompeten.

Referensi

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara. 2006.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2001.
- Hidayah, Syamsul, dkk. *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*. Surakarta: Penerbit LPIK. 2016.
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah walJama'ah*. Bogor: Pustaka. 2006.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Matta, Anis. *Membentuk Karakter Cara Islam*. Jakarta: Al-I'tishom. 2006.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Grafindo Persada. 2006.

- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Ensiklopedi Muhammadiyah*, Jakarta: Penerbit Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah, 2005.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah.. *Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. 2009.
- Sudarno, Shobron, *Study Islam Kemuhammadiyah*, Surakarta, Penerbit LPID, 2005.
- _____. *Studi Kemuhammadiyah, kajian historis, idiologis dan organisasi*. Yogyakarta: LPID. 2009.
- Sugiyono.. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. 2010.
- Syafri, Ulil Amri.. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers. 2000.
- Syarifuddin, Amir. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Jakarta: Kencana. 2010.
- Yunahar, Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta: Penerbit LPPI, 2017.
- <https://tarjih.or.id/sejarah-majelis-tarjih/>
- Himpunan Putusan Tarjih 3, Suara Muhammadiyah